



PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Editor Officer : PPPM Institut Teknologi Pagar Alam Jl Masik Siagim No.75
Kec Dempo Tengah Kota Pagar Alam Sumatera Selatan Indonesia
Email : Ngabdimas@lppmsttpagaralam.ac.id
Alamat Jurnal : <https://ejournal.pppmitpa.or.id/>

Pengolahan Jahe Instan untuk Produk Minuman Tradisional Desa Lubuksaung Kota Pagar Alam

¹⁾Wike Nurwita Dewi¹, ²⁾ Bayurini Puji Lestari²

^{1,2)}Program Studi Teknologi Hasil Pertanian
Institut Teknologi Pagar Alam

Jalan Masik Siagim No.75 Simpang Mbacang Kec. Dempo Tengah Kota Pagar
Alam

email penulis : wikenurwitad@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan semangat kewirausahaan masyarakat Desa Lubuk Saung, Kota Pagar Alam melalui pelatihan pengolahan jahe instan sebagai produk minuman tradisional bernilai ekonomi. Desa ini memiliki potensi sumber daya alam berupa jahe yang cukup melimpah, namun pemanfaatannya masih terbatas pada konsumsi rumah tangga tanpa sentuhan hilirisasi produk. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, penyuluhan, demonstrasi praktik (hands-on training), serta evaluasi melalui kuisioner pre dan post test. Kegiatan dilakukan selama dua hari dengan melibatkan 30 peserta dari kalangan ibu rumah tangga, petani, dan pemuda desa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan peserta terhadap manfaat jahe dan teknik pengolahan (dari 30% menjadi 93,3%), serta keterampilan dalam produksi jahe instan secara mandiri (dari 6,7% menjadi 86,7%). Selain itu, terjadi peningkatan minat berwirausaha berbasis produk lokal dari 46,7% menjadi 93,3%. Kegiatan ini juga mampu membangun kesadaran akan pentingnya pengemasan, labeling, dan potensi pemasaran digital. Meskipun demikian, tantangan masih dihadapi dalam aspek alat produksi, pendampingan pascapelatihan, dan literasi digital. Secara keseluruhan, program pengabdian ini efektif dalam memberdayakan masyarakat melalui pendekatan yang partisipatif dan kontekstual, serta berkontribusi pada penguatan ekonomi lokal berbasis potensi desa. Ke depan, keberlanjutan program memerlukan sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan mitra usaha untuk mendorong transformasi dari pelatihan menjadi usaha produktif berkelanjutan.

Kata Kunci : pengabdian masyarakat, jahe instan, minuman tradisional

1. PENDAHULUAN.

Indonesia dikenal sebagai negara megabiodiversitas yang kaya akan tanaman rempah, salah satunya adalah jahe (*Zingiber officinale*). Jahe telah lama dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan minuman tradisional yang memiliki berbagai manfaat kesehatan. Dalam pengobatan tradisional, jahe dipercaya dapat mengatasi gangguan pencernaan, meningkatkan daya tahan tubuh, serta menghangatkan badan (Setiawan & Rachmawati, 2019). Selain kegunaannya sebagai obat alami, jahe juga menjadi bagian penting dari budaya kuliner lokal yang diwariskan secara turun temurun di berbagai daerah, termasuk di Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan. Desa Lubuk Saung, yang terletak di wilayah dataran tinggi Kota Pagar Alam, merupakan salah satu sentra penghasil jahe yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Namun, meskipun potensi tanaman jahe sangat melimpah, pemanfaatan jahe oleh masyarakat setempat masih tergolong terbatas pada konsumsi segar atau penjualan dalam bentuk bahan mentah ke pasar lokal. Hal ini menyebabkan nilai tambah dari komoditas jahe belum optimal, sehingga peluang ekonomi masyarakat desa belum berkembang secara signifikan (Rahmat *et al.*, 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi dalam bentuk pengolahan jahe menjadi produk bernilai jual lebih tinggi seperti jahe instan. Produk jahe instan merupakan hasil olahan jahe segar yang dikeringkan dan diubah menjadi serbuk melalui proses ekstraksi, filtrasi, pengeringan, dan pengemasan. Produk ini memiliki keunggulan dari sisi kepraktisan, daya simpan yang lebih lama, serta mudah dikonsumsi.

Menurut Pratiwi *et al.* (2020), permintaan terhadap produk minuman herbal instan meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat dan konsumsi produk alami. Kondisi ini memberikan peluang besar untuk mengembangkan usaha kecil dan menengah (UKM) berbasis pengolahan jahe instan di pedesaan. Pengembangan produk jahe instan di Desa Lubuk Saung juga relevan dengan pendekatan pembangunan berbasis potensi lokal (*local resource-based development*), yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka (Kuncoro, 2014). Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan tetapi juga subjek yang aktif dalam mengelola dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Pengolahan jahe instan menjadi salah satu alternatif strategis dalam mendukung penguatan ekonomi desa dan diversifikasi produk lokal. Dari sisi ekonomi, pengolahan jahe instan dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pertanian lokal. Produk yang dikemas secara modern dan higienis dapat menjangkau pasar yang lebih luas, termasuk pasar urban dan ekspor. Penelitian oleh Nurhayati dan Sari (2022) menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang mengolah hasil pertanian menjadi produk siap konsumsi cenderung memiliki pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan dibandingkan dengan yang hanya menjual bahan mentah. Oleh karena itu, penting untuk merancang sistem produksi yang efisien, higienis, dan sesuai standar keamanan pangan dalam proses pembuatan jahe instan. Selain manfaat ekonomi, pengolahan jahe instan juga dapat memperkuat identitas budaya lokal melalui pelestarian minuman tradisional. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi dan proses pengolahan jahe instan sebagai produk minuman tradisional di Desa Lubuk Saung, Kota Pagar Alam. Fokus utama terletak pada aspek teknis pengolahan, nilai ekonomi, serta strategi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan inovasi produk. Dengan pendekatan ini, diharapkan produk jahe instan dapat menjadi salah satu unggulan desa yang mendukung kemandirian ekonomi dan pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

2. METODE.

2.1. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan *participatory action* yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Metode ini dipilih agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelatihan, dan evaluasi program (Sutrisno, 2016). Fokus utama kegiatan ini adalah memberikan solusi aplikatif terhadap pemanfaatan jahe sebagai produk olahan bernilai tambah melalui pembuatan jahe instan.

1. Identifikasi Potensi dan Permasalahan

Kegiatan diawali dengan tahap survei lapangan dan observasi langsung untuk mengidentifikasi potensi tanaman jahe serta permasalahan yang dihadapi masyarakat petani dan pelaku usaha lokal. Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat, petani jahe, dan perangkat desa untuk menggali informasi mengenai pola budidaya, hasil panen, serta kendala dalam pengolahan dan pemasaran produk jahe. Data ini menjadi dasar penyusunan program pelatihan yang tepat sasaran.

2. Sosialisasi Program dan Pembentukan Kelompok Binaan

Setelah data terkumpul, dilakukan sosialisasi kegiatan kepada masyarakat Desa Lubuk Saung, khususnya kepada kelompok tani dan ibu rumah tangga yang berpotensi menjadi pelaku usaha mikro. Sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan tujuan dan manfaat program pengolahan jahe instan serta membentuk kelompok binaan yang akan menjadi peserta pelatihan. Kelompok ini menjadi sasaran utama dalam alih teknologi pengolahan dan pemasaran produk.

3. Pelatihan Teknologi Pengolahan Jahe Instan

Tahap utama dalam kegiatan ini adalah pelatihan teknis yang mencakup proses produksi jahe instan mulai dari pencucian bahan baku, pengupasan, pemotongan, perebusan, ekstraksi,

penambahan bahan alami (seperti gula aren atau madu), pengeringan (oven/lampu UV), hingga pengemasan higienis. Proses pelatihan dilakukan secara hands-on dengan metode demonstrasi langsung, agar peserta mampu menguasai teknik produksi secara mandiri. Pelatihan juga dilengkapi dengan modul tertulis dan panduan praktis.

4. Pendampingan dan Uji Coba Produksi

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan intensif dalam bentuk uji coba produksi di skala rumah tangga. Tim pengabdian memberikan bimbingan dalam memilih alat sederhana yang ekonomis dan efisien serta membantu dalam perhitungan kebutuhan bahan baku dan analisis biaya produksi. Selama masa pendampingan, dilakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan terhadap mutu produk, rasa, dan daya tahan produk.

5. Pengenalan Branding dan Pemasaran Produk

Untuk meningkatkan nilai jual produk, peserta diberikan pelatihan singkat mengenai pentingnya branding produk, desain label kemasan, serta strategi pemasaran. Diperkenalkan pula pemasaran digital sederhana melalui media sosial dan marketplace. Peserta juga didorong untuk memanfaatkan peluang penjualan melalui BUMDes, koperasi desa, dan event lokal seperti pasar rakyat.

6. Monitoring dan Evaluasi

Seluruh rangkaian kegiatan dilengkapi dengan sistem monitoring dan evaluasi berbasis kuisisioner dan wawancara. Evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat pemahaman peserta, keberhasilan produksi uji coba, serta potensi keberlanjutan usaha pengolahan jahe instan. Hasil evaluasi akan menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan program lanjutan dan replikasi kegiatan di desa lain di wilayah Pagar Alam.

2.2. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua hari intensif, dengan masing-masing hari memiliki fokus tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Hari Pertama: Sosialisasi, Edukasi, dan Persiapan Produksi

a. Pembukaan dan Sosialisasi Program

Kegiatan diawali dengan pembukaan resmi yang melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, kelompok tani, dan ibu rumah tangga sebagai peserta utama. Tim pengabdian menjelaskan latar belakang program, tujuan, manfaat pengolahan jahe instan, serta potensi ekonomi yang bisa dikembangkan secara berkelanjutan.

b. Pengenalan Tanaman Jahe dan Nilai Tambah Produk

Sesi edukasi ini memaparkan berbagai jenis jahe lokal, kandungan aktif dalam jahe seperti gingerol dan shogaol, serta manfaatnya bagi kesehatan. Peserta diperkenalkan pada konsep hilirisasi hasil pertanian melalui pengolahan produk turunan. Studi kasus singkat tentang keberhasilan UMKM pengolahan jahe instan dari daerah lain juga disampaikan sebagai inspirasi.

c. Pengenalan Teknologi Pengolahan Jahe Instan

Tim pengabdian menjelaskan secara teori dan visual tahapan pembuatan jahe instan, meliputi:

1. Pemilihan dan pembersihan bahan baku
2. Pemotongan dan perebusan
3. Proses penyaringan dan ekstraksi sari jahe
4. Penambahan bahan alami seperti gula kelapa/madu
5. Pengeringan menggunakan oven sederhana
6. Pengayakan dan pengemasan higienis

7. Peralatan sederhana dan bahan pendukung ditampilkan agar peserta memahami kesiapan alat yang dibutuhkan dalam skala rumah tangga
8. Pembentukan Kelompok dan Pembagian Tugas Produksi
Peserta dibagi ke dalam kelompok kerja kecil untuk memudahkan proses praktik keesokan harinya. Tiap kelompok diberi tugas awal seperti menyiapkan bahan, alat produksi, dan tempat praktik.

2. Hari Kedua: Praktik Langsung Produksi Jahe Instan dan Evaluasi Produk

a. Simulasi dan Praktik Pengolahan Jahe Instan

Kegiatan inti pada hari kedua adalah pelatihan langsung melalui praktik (hands-on training). Peserta secara bergiliran melakukan setiap tahapan produksi mulai dari pencucian jahe, perebusan, penyaringan sari, pencampuran bahan, hingga pengeringan dan pengemasan. Tim dosen dan mahasiswa bertindak sebagai fasilitator dan pendamping teknis selama proses berlangsung.

b. Standarisasi Mutu dan Uji Cita Rasa

Setelah produksi selesai, dilakukan sesi evaluasi mutu produk, baik dari segi warna, tekstur, aroma, hingga rasa. Peserta mencicipi produk dari masing-masing kelompok untuk saling memberi masukan. Penjelasan diberikan tentang pentingnya kebersihan, konsistensi rasa, dan teknik penyimpanan agar produk tahan lama.

c. Pelatihan Label dan Kemasan Produk

Peserta dikenalkan pada pentingnya label, informasi gizi sederhana, tanggal kadaluarsa, serta strategi branding untuk meningkatkan daya tarik produk. Contoh desain kemasan ditampilkan, dan peserta diberi kesempatan merancang label versi awal produk mereka.

3. PEMBAHASAN DAN HASIL

Evaluasi efektivitas kegiatan pelatihan pengolahan jahe instan, tim pengabdian membagikan kuisioner tertutup dan terbuka kepada peserta pada akhir kegiatan hari kedua. Kuisioner ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta, kebermanfaatan kegiatan, serta kesiapan mereka untuk mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh. Sebanyak 30 responden dari kalangan ibu rumah tangga, petani jahe dan pemuda desa mengisi kuisioner tersebut secara langsung. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Tabel berikut menyajikan hasil rekapitulasi kuisioner dalam bentuk persentase berdasarkan lima indikator utama.

Tabel 1. Hasil Kuisioner Evaluasi Pelatihan Pengolahan Jahe Instan

No	Indikator Evaluasi	Sangat Setuju	Setuju	Cukup	Kurang	Tidak Setuju
1	Materi pelatihan mudah dipahami	66.7%	30.0%	3.3%	0%	0%
2	Praktik pengolahan sangat membantu pemahaman	70.0%	26.7%	3.3%	0%	0%
3	Kegiatan menambah wawasan dan keterampilan baru	80.0%	20.0%	0%	0%	0%
4	Tertarik untuk mengembangkan usaha jahe instan	63.3%	30.0%	6.7%	0%	0%
5	Kegiatan relevan dengan kebutuhan masyarakat desa	76.7%	23.3%	0%	0%	0%

Hasil kuisioner di atas, terlihat bahwa mayoritas peserta menyatakan kepuasan tinggi terhadap pelatihan yang diberikan. Pada indikator pertama, sebanyak 66,7% peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan sangat mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan participatory learning yang digunakan dalam kegiatan ini efektif dalam menyederhanakan materi teknis menjadi pembelajaran praktis yang

dapat diakses oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang beragam (Sanjaya, 2020).

Indikator kedua menunjukkan bahwa 70% peserta merasa praktik langsung sangat membantu mereka memahami teknik pengolahan jahe instan. Proses *hands-on training* terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata. Pendekatan ini sesuai dengan teori *experiential learning* dari Kolb (1984) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung dalam meningkatkan retensi dan keterampilan praktis peserta.

Indikator ketiga memperlihatkan bahwa 80% peserta mengakui memperoleh wawasan dan keterampilan baru. Ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian bukan hanya sebagai sarana edukasi teknis, namun juga sebagai wahana pemberdayaan masyarakat. Wawasan baru yang diperoleh mencakup tidak hanya teknik pengolahan, tetapi juga pengetahuan tentang nilai tambah, manajemen produksi, dan potensi ekonomi produk jahe instan dalam skala UMKM.

Pada indikator keempat, sebanyak 93,3% peserta menyatakan minat untuk mengembangkan usaha pengolahan jahe instan secara mandiri atau berkelompok. Fakta ini sangat penting karena menunjukkan adanya motivasi internal dari masyarakat untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan ekonomi produktif. Motivasi ini dapat menjadi cikal bakal munculnya usaha mikro baru yang berbasis potensi lokal (Handayani & Dewi, 2018).

Sementara itu, indikator kelima menegaskan bahwa 100% peserta merasa kegiatan ini sangat relevan dengan kebutuhan desa. Ini memperkuat asumsi awal bahwa program pengolahan jahe instan tidak hanya sesuai secara topikal, tetapi juga kontekstual dengan kondisi Desa Lubuk Saung yang kaya akan komoditas jahe namun belum optimal dalam pengolahannya. Hasil observasi lapangan juga mendukung data kuisisioner. Selama praktik berlangsung, peserta terlihat antusias, aktif bertanya, dan menunjukkan keinginan untuk mencoba kembali proses pengolahan secara mandiri. Beberapa peserta bahkan menyampaikan niat untuk memodifikasi resep dengan menambahkan kayu manis atau cengkeh sebagai diferensiasi produk, menunjukkan potensi inovasi dari masyarakat sendiri.

Namun demikian, terdapat tantangan yang harus diantisipasi, antara lain keterbatasan alat pengering dan kemasan yang higienis, serta kebutuhan akan bimbingan lanjutan dalam pengurusan perizinan produk seperti PIRT atau label halal. Hal ini menunjukkan perlunya sinergi berkelanjutan antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan mitra UMKM agar inisiatif ini tidak berhenti pada pelatihan semata. Dalam jangka panjang, pengolahan jahe instan tidak hanya akan memberi nilai tambah ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal sebagai produsen minuman tradisional berkualitas. Keberhasilan program ini dapat menjadi model replikasi di desa lain di wilayah Pagar Alam dan Sumatera Selatan pada umumnya. Program semacam ini juga mendukung agenda nasional dalam penguatan ketahanan pangan dan promosi produk herbal lokal (Kementerian Pertanian RI, 2022). Secara keseluruhan, hasil kuisisioner dan pembahasan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah berhasil mencapai tujuannya dalam membekali masyarakat dengan keterampilan baru, menumbuhkan semangat kewirausahaan, dan mendorong optimalisasi potensi lokal. Untuk keberlanjutan, tim pengabdian merekomendasikan pembentukan kelompok usaha binaan yang dapat didampingi secara rutin serta menjalin kemitraan dengan pelaku industri kecil menengah (IKM) di sektor herbal dan rempah.

Tabel 1. Hasil Kuisisioner Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pengabdian

No	Indikator Penilaian	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Keterangan Perubahan
1	Pengetahuan tentang manfaat ekonomi jahe	30%	93.3%	Peningkatan signifikan

No	Indikator Penilaian	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Keterangan Perubahan
2	Pemahaman proses produksi jahe instan	13.3%	90%	Peningkatan drastis
3	Keterampilan praktik membuat jahe instan	6.7%	86.7%	Terjadi peningkatan pesat
4	Minat berwirausaha produk herbal lokal	46.7%	93.3%	Antusiasme meningkat tajam
5	Pemahaman pengemasan dan labeling produk	10%	80%	Kemajuan sangat signifikan
6	Pengetahuan pemasaran digital untuk produk lokal	20%	70%	Peningkatan moderat
7	Relevansi pelatihan terhadap kebutuhan masyarakat	66.7%	100%	Kesesuaian disadari sepenuhnya

Penyajian ini bermanfaat untuk menilai dampak kegiatan secara komprehensif, sesuai standar evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Perbandingan hasil kuisioner sebelum dan sesudah kegiatan membuktikan bahwa pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam pengolahan jahe instan. Sebelum kegiatan, sebagian besar masyarakat belum mengenal manfaat hilirisasi jahe, dan hanya 6,7% yang pernah mempraktikkan pengolahan. Namun, setelah pelatihan, lebih dari 86% peserta mampu melakukan produksi secara mandiri. Ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Pratiwi (2019) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik meningkatkan kepercayaan diri dan produktivitas masyarakat. Namun, temuan lapangan juga menegaskan bahwa aspek keberlanjutan menjadi tantangan utama. Tanpa adanya sistem pendampingan lanjutan, modal usaha, dan dukungan pemasaran, motivasi peserta bisa melemah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini sebaiknya dilengkapi dengan program tindak lanjut berupa pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama (KUB), serta fasilitasi mitra dari sektor swasta atau instansi pemerintah terkait.

Di sisi lain, literasi digital yang masih terbatas di kalangan peserta menunjukkan bahwa program pengabdian ke depan harus mencakup pelatihan digital marketing, desain kemasan digital, serta pencatatan keuangan sederhana agar produk jahe instan bisa bersaing di pasar modern. Dengan demikian, pengabdian ini bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menjadi dasar penting untuk membangun ekosistem usaha lokal berbasis potensi desa. Rekomendasi utamanya adalah menjalin kemitraan berkelanjutan antara perguruan tinggi UMKM, BUMDes dan pemerintah daerah agar transformasi dari pelatihan ke usaha nyata dapat terealisasi.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan pengabdian ini

1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Lubuk Saung, Kota Pagar Alam, telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan semangat kewirausahaan masyarakat dalam bidang pengolahan jahe instan. Melalui pendekatan partisipatif dan metode pelatihan berbasis praktik (*experiential learning*), masyarakat mampu memahami proses pengolahan jahe dari bahan baku hingga menjadi produk siap konsumsi dengan nilai ekonomi tinggi.
2. Hasil kuisioner menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan motivasi peserta setelah mengikuti pelatihan, khususnya dalam memahami manfaat jahe, teknik produksi, serta pengemasan produk secara sederhana namun menarik. Pelatihan juga menumbuhkan kesadaran masyarakat akan potensi lokal yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal, khususnya dalam pengembangan minuman herbal tradisional yang sehat dan bernilai jual.

3. Pelaksanaan kegiatan selama dua hari menunjukkan efektivitas dalam penyampaian materi dan praktik, meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan alat produksi, minimnya literasi digital, dan belum adanya pendampingan pasca kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan langkah lanjutan berupa penguatan kelembagaan masyarakat (misalnya melalui kelompok usaha bersama atau BUMDes), serta pelatihan lanjutan dalam aspek pemasaran digital, perizinan, dan manajemen usaha.
4. Secara umum, kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan berhasil dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dan relevan dengan kebutuhan lokal, sejalan dengan semangat pemberdayaan masyarakat berbasis potensi desa. Ke depan, sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan mitra usaha lokal menjadi kunci untuk mendukung keberlanjutan inisiatif ini agar berdampak secara ekonomi, sosial, dan kultural di Desa Lubuk Saung dan wilayah sekitarnya.

5. SARAN

Ke depan, diperlukan adanya sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan mitra usaha lokal untuk mendukung keberlanjutan inisiatif ini agar berdampak secara ekonomi, sosial, dan kultural di Desa Lubuk Saung dan wilayah sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Handayani, W., & Dewi, R. (2018). Pengembangan Usaha Mikro Berbasis Potensi Lokal: Strategi dan Implementasi. Yogyakarta: Deepublish.
- [2] Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). Strategi Pengembangan Produk Herbal dan Tanaman Obat di Indonesia. Jakarta: Badan Litbang Pertanian.
- [3] Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- [4] Pratiwi, A. D. (2019). Pelatihan Pengolahan Jahe Instan Sebagai Upaya Pemberdayaan
- [5] Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- [6] Sudjana, D. (2009). *Metode dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [7] Suryana, Y. (2016). *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.